

Perkembangan Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi Hingga Menjadi Plaza Tahun 2017-2023

Mutiara Yulia Ramadhan¹, Zul Asri²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
(*mutiarayulia0@gmail.com)

ABSTRACT

This research discusses the development of Pasa Ateh (Upper Market) Bukittinggi after it experienced a fire and became a plaza (2017-2023) and explains the economic and social impact of traders caused by the revitalization of the market building after the fire. The aim of this research is to see the development of Pasa Ateh (Upper Market) Bukittinggi after the fire until it became a plaza and see the social and economic impacts caused by the revitalization of the market after the fire. This research includes qualitative method historical research, using historical methods which include 4 methods, namely: heuristic method by searching for historical data relating to Pasa Ateh (Upper Market), criticism of sources in the form of selection of the data taken, interpretation in the form of interpreting historical data, and history is rewriting history. Pasa Ateh (Upper Market) Bukittinggi experienced a fire in 2017. Second, the development of Pasa Ateh (Upper Market) in terms of physical buildings in the form of an explanation regarding the rebuilding of a market building that had caught fire into a new building. Third, the social and economic impacts resulting from the revitalization of market buildings.

Keywords: History, Development, Pasa Ateh (Upper Market), Social and Economic

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perkembangan Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi setelah mengalami kebakaran hingga menjadi sebuah plaza (2017-2023) dan menjelaskan dampak ekonomi dan sosial pedagang yang ditimbulkan akibat adanya revitalisasi bangunan pasar setelah kebakaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi pasca kebakaran hingga menjadi sebuah plaza dan melihat dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan akibat revitalisasi pasar setelah kebakaran. Penelitian ini termasuk penelitian sejarah metode kualitatif, dengan menggunakan metode sejarah yang mencakup 4 metode yaitu: metode heuristik dengan mencari data sejarah yang berkaitan dengan Pasa Ateh (Pasar Atas), kritik terhadap sumber berupa seleksi terhadap data yang diambil, interpretasi berupa penafsiran data sejarah, dan sejarah adalah menulis ulang sejarah. Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi mengalami kebakaran pada tahun 2017. Kedua, perkembangan pasa ateh (Pasar Atas) dari segi bangunan fisik berupa penjelasan mengenai Pembangunan Kembali bangunan pasar yang sudah kebakaran menjadi bangunan baru. Ketiga, dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan akibat adanya revitalisasi bangunan pasar.

Kata kunci : Sejarah, Perkembangan, Pasa Ateh (Pasar Atas), Sosial dan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pasar merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk melakukan kegiatan ekonomi yaitu kegiatan jual beli yang mempertemukan antara penjual dengan pembeli. Pasar juga menjadi tempat atau sarana yang membantu kita untuk mengetahui adanya

hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi yang terjadi disana (Nusyirwan Effendi, 1996) Salah satu aktivitas yang dapat mempertahankan eksistensi pasar dan menjalankan roda perekonomian adalah aktivitas berdagang. Eksistensi pasar juga berkaitan dengan letak dari pasar tersebut yang letaknya strategis dan sangat mudah dijangkau oleh orang banyak.

Pasar merupakan institusi penting dalam kehidupan perekonomian dan juga merupakan motor penggerak yang mengendalikan gerak kehidupan perekonomian. Keberadaan pasar ini dapat mendongkrak perekonomian pemerintah pusat dan daerah serta benar-benar meningkatkan taraf hidup penduduk sekitar. Adanya pasar membantu penduduk dalam melangsungkan perekonomian. Fungsi pasar dilihat sebagai lembaga perekonomian tidak lepas dari kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, Sosiologi Ekonomi, 2002)

Keberadaan pasar sendiri disebabkan oleh beberapa faktor dimana salah satunya adanya faktor keinginan dari calon pembeli yang ingin memperoleh suatu barang maupun jasa. Sementara itu adapun faktor yang datang dari pedagang yang ingin menjajakan barang yang dimilikinya dan memperoleh keuntungan. Maka dari itu, pasar dapat ditemukan di setiap daerah baik itu pasar tradisional, maupun pasar modern. (Geertz, 1992) Sebagai contoh pasar di daerah Kota Bukittinggi ialah Pasar Atas atau yang lebih sering disebut dengan nama Pasa Ateh Bukittinggi. Pasa Ateh (Atas) ini menjadi salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh penduduk baik penduduk yang berasal dari dalam daerah maupun pendatang atau wisatawan dari luar Kota Bukittinggi. Letak Pasa Ateh (Atas) berdekatan dengan Taman Jam Gadang.

Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi merupakan salah satu tempat wisata kota Bukittinggi yang terletak di Pulau Sumatera di kawasan Bukit Barisan dan dua gunung disekitarnya yaitu Gn.Singgalang dan Gunung Merapi. Pasa Ateh (Pasa Atas) adalah salah satu pasarnya di Sumatera Barat yang kini menjadi penggerak perubahan kehidupan perekonomian warga Bukittinggi dan sekitarnya. Pasa Ateh didirikan di Kawasan Bukit Kandang Kabau pada tahun 1858, terletak di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi.

Pada hari Senin tanggal 30 Oktober 2017 sekitar pukul 05.30 WIB terjadi kebakaran di Pasa Ateh (Atas) Bukittinggi. Dampak kebakaran tersebut menyebabkan hampir seluruh pertokoan di gedung Pasa Ateh (Pasar Atas) terbakar. Kebakaran Pasa Ateh (Pasar Atas) di Bukittinggi pada tahun 2017 merupakan kebakaran keempat yang tercatat dalam sejarah kebakaran pasar tersebut. Kebakaran sebelumnya terjadi pada tahun 1972, 1995 dan 1997. Namun kebakaran Bukittinggi di Pasa Ateh (atas) pada tahun 2017 merupakan bencana yang paling besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya karena memberikan dampak yang sangat besar, tidak hanya pedagang yang kehilangan mata pencahariannya, namun pembeli juga ikut terdampak kehilangan tempat untuk membeli kebutuhan pokok.

Pasca kebakaran, Pemerintah Kota Bukittinggi berusaha mencari cara agar para pedagang bisa kembali berjualan. Pemerintah kota dan Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Kota Bukittinggi (FORKOPINDA) sepakat membangun pasar sementara sebagai tempat perdagangan sementara korban kebakaran. Holding market terletak di area parkir

kendaraan roda 4 sebelah Gloria, Pasar Wisata, Pasar Putih dan Belakang Pasar.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pertama artikel jurnal dengan judul “Pengaruh Relokasi Terhadap Sosial dan Ekonomi Pedagang di Pasar Atas Bukittinggi” yang ditulis oleh Dwifany Yodina Putri dalam Jurnal JOM Fisip Volume 6 Edisi II Juli (Yodina, 2020) Penelitian ini berkaitan dengan dampak sosial dan dampak ekonomi yang ditimbulkan dari adanya relokasi pedagang pasca kebakaran ke tempat pasar penampungan. Kedua, Penelitian berupa skripsi dengan judul “Strategi Bertahan Pedagang Pasca Bencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi” yang ditulis oleh Abelta Sandra Kurniawan (Kurniawan, 2018) Skripsi ini berfokus pada Strategi pedagang setelah pasar mengalami kebakaran. Ketiga, Penelitian berupa skripsi dengan judul “Perkembangan Pasar Pekan Kamis Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Agam Tahun 1998-2015” yang ditulis oleh Hengky Renanda Putra. Skripsi ini merupakan penelitian sejarah yang berfokus pada Perkembangan Pasar pekan Kamis dilihat dari sistem pengelolaan pasar dan dampak yang ditimbulkan dengan keberadaan Pasar Pekan Kamis. Keberadaan Pasar Pekan Kamis ini memberikan dampak terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar dan kondisi keramaian di wilayah Koto Tangah tersebut. Diketahui disini juga terjadi pertukar budaya antar masyarakatnya. Keempat, jurnal dengan judul “Compliance Gaining Dalam Persuasi Komunikasi Dan Kebijakan Publik Pemerintah Kota Bukittinggi Terkait Pembangunan Pasar Atas” ditulis oleh Melani Rahmadanty, Ernita Arif, Aidinil Zetra. Yang mana dalam jurnal yang berasal dari Magister Ilmu Komunikasi ini memfokuskan penelitiannya untuk menggambarkan kembali Pasa Ateh (Atas) Bukittinggi akibat adanya demonstrasi dari para pedagang yang terdampak akibat musibah kebakaran pasar tersebut. Pada jurnal ini juga menjelaskan kebijakan publik untuk merencanakan rekonstruksi dan rehabilitasi Pasar Atas. Kelima, skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Legi Surakarta Pasca Kebakaran Tahun 2018” yang ditulis oleh Maulia Siti Mukharomah. Skripsi ini merupakan kajian sejarah yang membahas tentang perekonomian para pedagang di pasar Legi Surakarta sebelum dan sesudah kebakaran.

Perkembangan Pasa Ateh (Atas) Bukittinggi Pasca kebakaran tahun 2017 dan pengaruh revitalisasi Pasa Ateh (Atas) menjadi Plaza yang masih bersifat tradisional karena banyak dari masyarakat umum yang belum mengetahui perkembangan Pasa Ateh ini pasca musibah kebakaran, agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi arsip Sejarah atau dokumen mengenai Pasa Ateh (Bukittinggi).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini ialah metode sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu langkah untuk mempelajari dan menganalisis sejarah secara kritis dengan menggunakan dokumen-dokumen dan peninggalan-peninggalan yang ada pada masa lalu. Rekonstruksi imajinatif masa lalu didasarkan pada sebuah data yang didapat melalui proses yang disebut historiografi (penulisan sejarah). Beberapa langkah yang digunakan dalam tahap historiografi adalah dugaan (pengumpulan

data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penjelasan), dan historiografi (penulisan sejarah). (Gottchalk, 1995). Langkah pertama adalah heuristik atau pengumpulan data yang akan digunakan sumber penting dari sumber tertulis dan sumber lisan khusus terkait dengan mereka yang melakukan Pasa Ateh (Atas) Bukittinggi. Data yang penulis kumpulkan melalui dokumen akan mengambil informasi dari arsip/dokumen yang terdapat pada dinas pengelola Pasa Ateh (Atas) Bukittinggi. Selanjutnya observasi dilakukan langsung di lokasi untuk melihat langsung kinerja perekonomian para pedagang dan pembeli pasca restorasi gedung pasar Ateh (Ateh) Bukittinggi pasca kebakaran. Penulis juga mengumpulkan sumber data berupa melakukan wawancara langsung dengan subjek yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. Tujuan dari wawancara pada penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana perkembangan Pasa Ateh (Atas) Bukittinggi pasca kebakaran dan dampak keberadaan pasar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar lokasi. Untuk memperoleh data penelitian ini, peneliti mewawancarai seluruh partisipan dalam sistem pasar. Setelah itu, penulis juga melakukan penelitian kepustakaan melalui buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Dalam dunia penelitian, penulis juga membahas manajemen dan analisis data. Untuk bisa mengkritik sumber penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik yang bersifat eksternal dan kritik yang bersifat internal. Dalam kritik eksternal, penulis mengkaji keaslian dokumen kearsipan atau dokumen yang berkaitan dengan Pasa Ateh (Atas) Bukittinggi. Kritik internal digunakan untuk mendapatkan kredibilitas atau integritas dari sumber. Metode ini melibatkan perbandingan berbagai sumber yang ditemukan satu sama lain untuk mendapatkan sumber yang dapat dipercaya. Langkah ketiga adalah interpretasi menggunakan data yang dikumpulkan, dan memilih data yang dianggap perlu analisis guna menyusun data atau fakta dalam bentuk laporan sejarah. Tahap terakhir adalah menulis sejarah (history), yaitu tahapan dan pada akhirnya diekstraksi data yang telah melewati tiga tahap sebelumnya dalam bentuk skripsi dan artikel yang bersifat ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk melakukan kegiatan ekonomi yaitu kegiatan jual beli yang mempertemukan antara penjual dengan pembeli. Pasar juga menjadi tempat atau sarana yang membantu kita untuk mengetahui adanya hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi yang terjadi disana (Nusyirwan Effendi, 1996). Dalam perkembangannya Pasar sudah terbagi menjadi dua yaitu pasar yang bersifat tradisional dan pasar modern.

Pasar juga merupakan institusi penting dalam kehidupan perekonomian dan juga merupakan motor penggerak yang mengendalikan gerak kehidupan perekonomian. Keberadaan pasar ini dapat mendongkrak perekonomian pemerintah pusat dan daerah serta benar-benar meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keberadaan pasar membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan perekonomian. Fungsi lembaga pasar sebagai lembaga perekonomian tidak lepas dari kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, Sosiologi Ekonomi, 2002) Keberadaan pasar sendiri disebabkan oleh beberapa

faktor yang mana salah satunya adanya faktor keinginan dari calon pembeli yang ingin memperoleh suatu barang maupun jasa. Sementara itu adapun faktor yang datang dari pedagang yang ingin menjajakan barang yang dimilikinya dan memperoleh keuntungan. Maka dari itu, pasar dapat ditemukan di setiap daerah baik itu pasar tradisional, maupun pasar modern (Geertz, 1992)

Salah satu contoh pasar di daerah Kota Bukittinggi ialah Pasar Atas atau yang lebih dikenal dengan nama Pasa Ateh Bukittinggi. Pasa Ateh (Atas) ini menjadi salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat baik yang berasal dari dalam daerah maupun pendatang atau wisatawan dari luar Kota Bukittinggi. Letak Pasa Ateh (Atas) berdekatan dengan Taman Jam Gadang. Pasa Ateh (Pasar Atas) ini sudah mengalami banyak perubahan seiring perubahan waktu terkhusus dari segi pengelolaan pasar, dimana pada awalnya Pasa Ateh ini dikelola oleh Niniak mamak Nagari Agam Tuo namun setelah dikeluarkannya UU No. 22 Tahun 1948, Pasal 1 Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah dan Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah Nomor 1 167/GM/Stg/Ket-1949, penguasaan pasar sepenuhnya menjadi milik Pemerintah Kota Bukittinggi. Sejak terbitnya pasal 1. Pendapatan atau pendapatan dari Pasar Bukittinggi tidak lagi “didistribusikan” ke seluruh wilayah Nagari Agam Tuo. Namun digunakan untuk likuiditas dan perbaikan pasar.

Sejarah Pasa Ateh (Atas) Bukittinggi

Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi sudah ada pada zaman colonial Belanda. Berdsarkan catatan Sejarah, Pasa Ateh (Pasar Atas) ini diawali dengan didirikannya Pakan Kurai oleh Pengulu Nagari Kurai Limo Jorong di Bukik Kandang Kabau. Pembangunan Pasa Ateh dilakukan setelah adanya perjanjian antara penghulu nagari Kurai dan Pemerintahan Belanda. Pada tahun 1923, *loih Galuang* dirobohkan, dan dibangun 8 blok petak ruko. Sebelah barat ada 4 blok sejajar tepatnya dimuka pasar, kemudian berjajar dua blok dibelakang pasar. Selanjutnya Belanda juga memberikan izin kepada pedagang Asing untuk mendirikan toko. Penjual China berada di sebelah barat (sekarang Jalan Ahmad Yani atau kampung Cina). Penjual d Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi sudah ada pada zaman colonial Belanda. Berdsarkan catatan Sejarah, Pasa Ateh (Pasar Atas) ini diawali dengan didirikannya Pakan Kurai oleh Pengulu Nagari Kurai Limo Jorong di Bukik Kandang Kabau sekitar tahun 1885. Pembangunan Pasa Ateh dilakukan setelah adanya perjanjian antara penghulu nagari Kurai dan Pemerintahan Belanda pada 1858. Perjanjian tersebut mengenai peminjaman tanah pasar dan sekitarnya. Setelah pakan Kurai didirikan, masyarakat setempat banyak yang melakukan jual-beli di pakan tersebut, sehingga Pakan Kurai sudah tidak cukup untuk menampung aktifitas pasar masyarakat yang semakin luas, sehingga didirikanlah Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi. Bersamaan dengan dibangunnya Pasa Ateh, Pemerintah Hindia-Belanda juga membangun Loods yang menghubungkan tempat yang sat uke tempat lainnnya, los yang pertama dibangun yaitu los Galuang (los melengkung), penamaan ini di dasari karena bentuk atap bangunan yang menyerupai setengah lingkaran.

Kebakaran Pasa Ateh (Pasar Atas) Kota Bukittinggi Tahun 2017

Pada hari Senin tanggal 30 oktober 2017 sekitar pukul 05.30 WIB kebakaran melanda Pasa Ateh (Atas) Bukittinggi. Dampak dari kebakaran tersebut menyebabkan hampir seluruh petak toko di bangunan Pasa Ateh (Pasar Atas) hangus terbakar. Musibah kebakaran Pasa Ateh (Atas) Bukittinggi Tahun 2017 ini merupakan musibah kebakaran keempat yang tercatat di dalam sejarah. Kebakaran sebelumnya terjadi pada tahun 1972, 1995, dan 1997. Kebakaran ini menyebabkan hilangnya ratusan kios di Gedung lama yang memiliki tiga lantai tersebut, kerugian ditaksir hingga Rp.1,5 Triliun.

Gambar 1. Kebakaran Yang Terjadi Di Pasa Ateh Bukittinggi Tahun 2017



Sumber : Okenews.com

Kebakaran ini mengakibatkan bangunan tersebut tidak layak lagi untuk digunakan para pedagang, selain kehilangan tempat berdagang para pedagang juga kehilangan barang dagangan mereka. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Bukittinggi. Dijelaskan bahwa jumlah petak ruko yang terkena dampak kebakaran berjumlah 334 petak toko dari jumlah keseluruhan 763 petak toko di bangunan Pasa Ateh Kota Bukittinggi. Namun permasalahan ini dapat diatasi dengan bantuan pemerintah pusat bekerjasama dengan pemerintah daerah melakukan revitalisasi terhadap bangunan Pasa Ateh Bukittinggi ini.

Perkembangan Fisik Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi Pasca Kebakaran

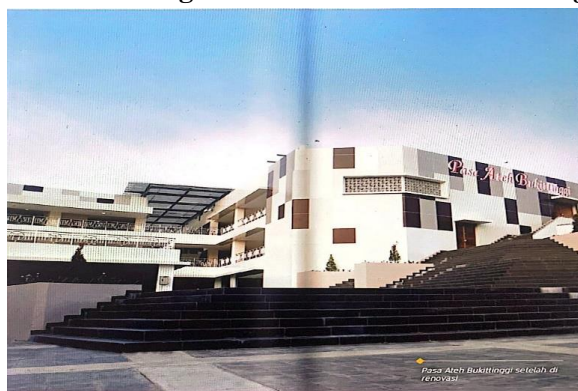
Pembangunan kembali Pasa Ateh oleh Kementerian Umum dan Perumahan Rakyat atas Intruksi dari Presiden Joko Widodo pada pelaksanaan Sidang Kabinet Paripurna yang berlangsung pada tanggal 18 Juli 2018. Hal ini terjadi karena adanya kunjungan wakil presiden Indonesia Jusuf Kala ke Pasa Ateh (Pasar Atas) setelah Pasa Ateh mengalami musibah kebakaran. Dalam kunjungan ini beliau menegaskan perlu adanya perbaikan yang dilakukan antara Pemerintahan Pusat dan Provinsi serta Pemerintahan Kota Bukittinggi, guna upaya pembangunan kembali Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi.

Menindaklanjuti gagasan revitalisasi bangunan Pasa Ateh yang diintruksikan oleh presiden Joko Widodo pada sidang Kabinet Indonesia yang berlangsung pada tanggal 18 Juli 2018. Hal ini juga bersamaan dengan Peraturan Presiden No. 64 Tahun 2018 dan Peraturan Presiden No. 43 Tahun 2019 tentang Pembangunan, Rehabilitasi, atau Renovasi

Pasar Rakyat, Prasarana Perguruan Tinggi, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Maka pembangunan Kembali Gedung Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi dilakukan mulai tahun 2018. Pada Tahun 2018 hingga sampai tahun 2019 hampir 355 miliar sudah dianggarkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk biaya renovasi bangunan Pasa Ateh Bukittinggi ini.

Bangunan pasa ateh yang direvitalisasi ini dibangun dengan 4 lantai dan satu basement untuk tempat parkir. Bangunan ini mampu menyediakan kios sejumlah 835 kios bagi para pedagang dengan rincian, lantai satu terdapat 257 kemudian lantai dua terdapat 287 kios, lantai tiga terdapat 276 kios. Sedangkan lantai empat terdapat 24 kios dan area foodcourt. Total jumlah petak toko untuk berjualan ialah 810 petak, khusus untuk foodcourt sejumlah 24 petak dan disediakan juga arena untuk permainan. Jadi total keseluruhan pertokoan ditambah foodcourt dan arena bermain adalah 835 petak. Bangunan Pasa Ateh ini juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang seperti Ruang Terbuka Hijau, toilet, toilet bagi penyandang disabilitas, ruang laktasi, mushola, lift dan escalator pada setiap lantainya.

Gambar 2. Bangunan Baru Pasa Ateh Bukittinggi



Sumber : Arsip Dinas Pasa Ateh Kota Bukittinggi

Revitalisasi atau rekonstruksi bangunan Pasa Ateh ini secara fisik sangat berdampak terhadap masyarakat yang sebelumnya sudah berjualan dan menjadikan Pasa Ateh (Pasar Atas) sebagai tempat untuk mencari nafkah. Sehingga pemerintah daerah Kota Bukittinggi merelokasi para pedagang yang berjualan di Pasa Ateh (Pasar Atas) untuk sementara waktu ke Pasa Panampuangan. Pasar Panampuangan merupakan sebuah tempat yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi sebagai tempat pengganti Pasa Ateh (Pasar Atas) yang terbakar sembari menunggu selesainya pembangunan Gedung baru.

Setelah diresmikan pada tahun 2020, pedagang yang sebelumnya berada di Pasa Panampuangan sudah bisa Kembali berjualan di Gedung Baru Pasa Ateh dengan melaporkan data kembali ke Dinas Pengelola Pasa Ateh Bukittinggi. Setelah selesai pembangunan Gedung baru pada tahun 2020 sudah resmi dibuka dan dapat digunakan kembali oleh masyarakat untuk berdagang. Tahun ini merupakan tahun pertama pedagang di Pasa Ateh berjualan setelah bangunan baru Pasa Ateh ini diresmikan banyak pengunjung yang mengunjungi Pasa Ateh ini, hal ini terjadi karena banyak yang tertarik dan merasa penasaran dengan bangunan baru Pasa Ateh ini. Namun karena maraknya Pandemi Covid-

19 dengan berbagai aturan yang mengikat untuk pembatasan interaksi di ruangan umum, tidak boleh keluar rumah dan menjaga jarak, maka Pasa Ateh Kembali sepi hingga pada tahun 2021. Pembangunan Kembali Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi ini memberikan dampak yang lebih baik kepada pedagang karena Gedung baru yang nyaman untuk ditempati oleh pedagang juga pembeli merasa senang saat memilih kebutuhan di Pasa Ateh (Pasar Atas) bangunan baru saat ini. Pasa Ateh perlahan kembali melakukan aktifitas normal dengan pengunjung yang berangsur ramai. Meskipun demikian, pada tahun 2022, kita melihat pasar ini mulai ramai dan mengalami peningkatan jumlah pengunjung, meskipun belum seperti tahun 2010-2017.

Gambar 4. Keadaan Toko Bangunan Baru Pasa Ateh



Sumber : Dokumentasi Pribadi 06 Oktber 2023

Perkembangan Pasa Ateh ini dapat dilihat dari jumlah pedagang dan jumlah pendapatan pasar dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan dan penurunan hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Daftar Jumlah Pedagang Di Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi

Tahun	Jumlah Pedagang
2017	763
2020 - sekarang	787

Sumber : Arsip Dinas Pasa Ateh Bukittinggi Tahun 2018

Pengelolaan Pasa Ateh (Pasar Atas) Kota Bukittinggi Tahun 2017-2023

Sebelum terjadi musibah kebakaran pada tahun 2017, Dinas Pengelola Pasa Ateh Bukittinggi sudah memungut biaya retribusi untuk pedagang yang berjualan di Pasa Ateh, hingga dikeluarkannya UUD No 22 Tahun 1948, Pasal 1 Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah dan Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah Nomor 1. 167/GM/Stg/Ket-1949, penguasaan pasar sepenuhnya menjadi milik Pemerintah Kota Bukittinggi. Sejak terbitnya pasal 1. Pendapatan atau pendapatan dari Pasar Bukittinggi tidak lagi “didistribusikan” ke seluruh wilayah Nagari Agam Tuo. Namun digunakan untuk likuiditas dan perbaikan pasar (Kusumaastuti, 2020) Pengelolaan pasar merupakan suatu badan yang mengelola pasar berupa pengurus pasar. Struktur organisasi sendiri menunjukkan bagaimana berbagai aktifitas yang terdapat di dalam organisasi. (Solihin, 2014). Hingga peraturan ini dikeluarkan, biaya retribusi pasar sudah dikelola oleh Dinas Pengelola Pasar

Atas Bukittinggi, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Data Biaya Retribusi Pasa Ateh Bukittinggi Tahun 2017-sekarang

Tahun	Biaya Retribusi/ Tahun
2017	Rp. 500.000,00- Rp. 1.800.000,00
2018- sekarang	-

Sumber : Arsip Dinas Pasa Ateh Kota Bukittinggi

Biaya retribusi di atas dipungut pertahun untuk pedagang yang mempunyai kartu kuning, dan dibayar perbulan untuk pedagang dengan status mengontrak. Adapun untuk biaya pungutan retribusi ini bervariasi berdasarkan posisi lantai dan letak toko yang diambil oleh pedagang. Toko yang terletak dilantai 1 dan posisi depan akan memperoleh biaya retribusi relatif mahal dibandingkan toko yang berada di lantai dua posisi belakang.

Setelah mengalami bencana kebakaran hingga bangunan direvitalisasi, perubahan pada bangunan pasar juga terjadi sangat signifikan, karena toko yang berada pada bangunan baru Pasa Ateh ini lebih tertata dan disusun rapi sehingga lebih nyaman dipandang dan nyaman juga untuk berbelanja disana. Sekarang bangunan Pasa Ateh sudah lebih modern. Namun untuk biaya retribusi pasar belum dapat dipungut oleh Dinas Pengelola Pasa Ateh (Pasar Atas) Kota Bukittinggi hingga saat ini, hal tersebut dikarenakan belum ada Peraturan dari Wali Kota Bukittinggi mengenai biaya retribusi Bangunan Baru Pasa Ateh ini.

Pedagang dan Barang Dagangan

Pedagang yang berjualan di Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi ini tidak hanya berasal dari Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam saja, tetapi ada juga yang berasal dari luar daerah, seperti, Padang Panjang, Payakumbuh, Padang dan sebagainya. Barang yang diperjualbelikan di Pasa Ateh ini beragam, mulai dari kacamata, jam tangan, sepatu/sendal, pakaian jadi, bahan kain, border dan sulaman, gorden dan selimut, dan lain-lain. Di bangunan baru Pasa Ateh lantai 4 juga terdapat Courdfood dan Arena Permainan, sehingga ini menarik minat pengunjung untuk mengunjungi Pasa Ateh bangunan baru ini sebagai arena bermain dan rekreasi keluarga di saat akhir minggu maupun sore hari untuk sekedar melepas Lelah, sehingga pengunjung Pasa Ateh setiap harinya juga semakin bertambah.

Selain memberikan dampak di bidang ekomoni, perkembangan Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi juga memberikan dampak di bidang social budaya. Perubahan social pada umumnya merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan pada suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai serta sikap-sikap dan pola-pola diantaranya sejumlah kelompo dalam masyarakat. Perkembangan dan perubahan zaman yang semakin maju menuntut manusia untuk dapat mempertahankan eksistensinya di dalam kehidupan masyarakat memperhatikan factor-factor pendukung sekaligus penghambatnya. Pembangunan Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukitinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat Kota Bukittinggi. Pasa Ateh ini terletak di Tengah-tengah Kota tepatnya di Kawasan Pedestrian Taman Jam Gadang yang juga dikenal sebagai ikon wisata Kota Bukittinggi. Letak pasa ateh yang

cukup strategis ini ternyata memberikan kemudahan bagi orang-orang untuk berkunjung kesana. Karena disana pengunjung selain berbelanja di Pasa Ateh juga dapat menikmati keindahan Jam Gadang Kota Bukittinggi yang letaknya sangat berdekatan dengan Pasa Ateh ini.

Kehidupan ekonomi masyarakat Kota Bukittinggi, maupun kehidupan Sosial dan Budaya masyarakat Kota Bukittinggi dan sekitarnya sedikit banyak telah terpengaruh dengan adanya keberadaan pasar. Pasar sendiri sudah menjadikan masyarakat Kota Bukittinggi dan sekitarnya menjadi masyarakat yang konsumtif. Tetapi disisi lain adanya Pasa Ateh ini juga memberikan dampak positif kepada masyarakat Kota Bukittinggi dan sekitarnya yang menjadi pedagang disana karena banyaknya pedagang di Pasa Ateh yang juga menjadikan berdagang di Pasa Ateh menjadi mata pencaharian utamanya. On Laju pembangunan yang semakin pesat juga membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat . Selain itu hubungan social yang terjadi antara penjual dan pembeli saat terjadi keterikatan pada suatu kegiatan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dimana pembeli sering bertemu dengan penjual yang membuat hubungan semakin akrab antara satu dengan yang lainnya. Kemudian membuat factor kepercayaan yang kuat tumbuh diantara penjual dan pembeli Ketika mereka sudah cukup lama berinteraksi dan saling kenal satu sama lainnya, dengan kata lain pembeli ini merupakan langganan tetap penjual Ketika melakukan transaksi jual beli.

KESIMPULAN

Pasa Ateh (Pasar Atas) sudah berdiri sejak tahun 1885 menurut catatan Sejarah Pasa Ateh ini pada awalnya berasal dari sebuah *pasa* yang didirikan oleh masyarakat Kurai yang mereka beri nama dengan Pasa Kurai. Pasa kurai ini berlokasi di Bukik Kandang Kabau, pembangunan Pasa Ateh Bukittinggi ini dilakukan setelah adanya perjanjian antara Penghulu Nagari Kurai dan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1858. Pada awalnya Pasa ini setiap hari Rabu dan Sabtu. Pada awalnya pengelolaan Pasa Ateh Bukittinggi ini dikelola oleh Niniak Mamak Agam Tuo sehingga hasil yang diperoleh dari Pasa Ateh hanya dibagikan kepada Masyarakat Agam Tuo. Namun, seiring berkembangnya waktu dikeluarkan Undang-Undang mengenai pengelolaan Pasar oleh Pemerintah pada tahun 1949, sehingga Pasa Ateh sejak saat itu dikelola oleh Dinas Pengelola Pasa Ateh Bukittinggi. Dari tahun 2017 Pasa Ateh mengalami kebakaran hingga para pedagang dialihkan ke Pasa Panampungan sebagai Pasar sementara tempat mereka berdagang Hingga 2018 mulai dibangun Bangunan Baru Pasa Ateh dan diresmikan pada Tahun 2020 mengalami perkembangan dan memberikan pengaruh terhadap perekonomian pedagang Pasa Ateh Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Profil Kota Bukittinggi di Kantor Dinas Pengelola Pasa Ateh Kota Bukittinggi
Arsip Dinas Pasa Ateh Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022
Surat Keputusan Walikota Bukittinggi Tahun 1974-1995
Surat Kepengurusan Pasa Ateh Tahun 2016

Buku dan Jurnal

- Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damsar. (Juni 2016). Konstruksi Sosial Budaya Minangkabau Atas Pasar. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 29-38.
- Faturrahman, M. (2006). Konservasi dan Revitalisasi Bangunan Lama di Lingkungan Kota Donggala. *Jurnal Sains Metrik*, 100-107.
- Geertz, C. (1992). *Penjaja dan Raja*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gottchalk, L. (1995). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kurniawan, A. S. (2018). Strategi Bertahan Pedagang Pasca Kebakaran di Pasar Atas Bukittinggi. *Jurnal Kronologi*.
- Kusumaastuti, D. (2020). *Pasa Ateh Bukittinggi Pasa Masyarakat Abang Tuo*. Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat.
- Lisa Febrina, E. N. (2016). IDENTIFIKASI KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI KELURAHAN KELAYAN LUAR KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 50-52.
- Nusyirwan Effendi. (1996). *Masyarakat Ekonomi Minangkabau*. Padang: FISIP UNAND.
- Putri, D. Y. (2020). Pengaruh relokasi Terhadap Sosial dan Ekonomi Pedagang di Pasar Atas Bukittinggi. *JOM Fisip*.
- Solihin, I. (2014). *Pengantar Bisnis*. Bandung: Erlangga.
- Yodina, D. (2020). Pengaruh Relokasi Terhadap Sosial dan Ekonomi Pedagang di Pasar Atas Bukittinggi. *Jurnal JOM Fisip*.
- Zulqayyim. (2006). *Boekit Tinggi Tempo Doeloe*.

Wawancara

Wawancara dengan Pak Drs. Yasril Yanus Kepala Bidang Pengelola Pasa Ateh Kota Bukittinggi

Wawancara dengan Bapak Zuheri Sekretaris pengelola Pasa Ateh Kota Bukittinggi

Wawancara dengan Ibuk Merry Deswita Pedagang Pakaian Jadi di Pasa Ateh tanggal 05 Oktober 2023

Wawancara dengan Ibuk Devi penjual Bordir di Pasa Ateh tanggal 05 Oktober 2023